

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua input siswa yang diterima oleh satuan pendidikan sekolah menengah atas khususnya kejuruan pastilah seorang pribadi beragama. Bukan hanya saat proses masuk diterima sekolah saja namun saat menjalani pendidikan atau dan bahkan saat tuntas proses pendidikannya menjadi output pun masih seorang pribadi beragama. Namun nyatanya, selama menjalani proses pendidikan dan atau bahkan ketika telah lulus kebanyakan dari siswa tidak menunjukkan pribadi yang memiliki kematangan beragama. Sebagai contoh, berita yang dimuat dalam kompas.com tentang kenakalan siswa sekolah menengah kejuruan melakukan tindakan tawuran antar sekolah.

Meski Setiap agama memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan keharmonisan dan kedamaian di seluruh dunia, tidak hanya di antara manusia tetapi juga di antara semua ciptaan Tuhan lainnya (Setiawatri & Kosasih, 2019), namun Lickona (2008) memaparkan banyak orang beragama yang tidak mencerminkan keagamaan yang mereka anut dalam kehidupan sehari-harinya (Lickona, 2008a). Padahal hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai agama telah dimiliki namun dalam tatanan prakteknya tidak teraktualisasikan baik sebagian ataupun seluruhnya.

Berbagai usaha dalam pendidikan sejak dahulu telah ditempuh untuk mencapai tujuan membentuk para siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu bagian dari fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 dan 2. Sekilas, apabila diperhatikan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang tersebut selaras dengan definisi kematangan beragama yang dijelaskan Allport (1950) Akumulasi dari pengalaman hidup baik fisik, psikologis, sosial, dan spiritual kemudian

Zen Fuad Mukhlis, 2106614
Model Profetik Pada Pembelajaran Pai Dalam Upaya Mencapai Kematangan Beragama Siswa Sekolah Menengah Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku sehari-hari sehingga memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Allport, 1960).

Hal ini berarti pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki kematangan beragama yakni motivasi iman dalam diri dan juga nilai-nilai luhur agama dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional yang ingin menctak manusia beriman dan bertaqwa ini tidak pernah berubah sedari dulu bahkan sebelum undang-undang no 20 tahun 2003 ditulis, terbukti disetiap perubahan kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 sampai terakhir 2016 saja sebagaimana yang dijelaskan Muhammedi (2016) sudah 11 kali berubah. Belum lagi perubahan terbaru tahun 2021 akan tetapi mata pelajaran agama selalu hadir dalam perubahan tersebut.

Pendidikan agama merupakan salah satu usaha untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai amanah Undang-undang telah dilakukan, namun fakta dilapangan menunjukkan masih banyak siswa menengah atas yang berperilaku jauh dari nilai-nilai agama. Menurut data KPAI pada 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus. Itu menggambarkan pentingnya pengelolaan generasi muda secara baik agar tidak menimbulkan dampak negatif.

King (2010) menjelaskan Meningkatnya angka kenakalan remaja ini mengingat bahwa masa remaja (adolescence) adalah masa perkembangan yang merupakan masa dari anak-anak menuju dewasa. Selain itu, Basya (2009) menjelaskan remaja memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya, bahkan terkadang menjadi pembangkang yang menolak semua adat kebaisaan dan tradisi yang dipandang baik oleh masyarakat.

Sebagai data penguat, peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah menengah kejuruan mengenai kondisi kematangan moral dan beragama

siswa menunjukkan hal yang menarik. Data yang didapat bersumber dari catatan kesalahan siswa di ruang kesiswaan yang menunjukkan rata-rata kasus kenakalan baik kecil maupun berat ternyata dilakukan oleh siswa yang memiliki nilai Pendidikan agama islam yang cukup tinggi minimal memenuhi KKM atau ambang batas kelulusan.

Padahal dalam hal iman takwa yang erat kaitannya dengan religiusitas, Masganti (2012) memaparkan bahwa remaja dalam hal ini peserta didik tingkat sekolah menengah atas memiliki periode kesadaran religius. Pada periode ini remaja cenderung memiliki minat religius yang meningkat.

Selain itu Masganti (2011) menyatakan motivasi beragama dalam ajaran Islam antara lain: 1. Mengharapkan cinta Allah 2. Melepaskan diri dari rasa putus asa dengan pertolongan Allah 3. Mengharapkan kehidupan yang bahagia di Akhirat. 4. Membina hubungan baik dengan manusia. Masganti (2011) mengelompokkan keempat motivasi tersebut ke dalam dua kelompok yaitu: 1. Motivasi intrinsik yang terdiri dari rasa ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. 2. Motivasi ekstrinsik yang terdiri untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan balasan surga.

Sementara jika memperhatikan teori psikoanalisis, orangtua merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sekolah dan guru dapat membantu mengembangkan rasa cinta dalam diri anak. Guru dapat menjadi model bagi orangtua yang paling baik bagi anak dan meningkatkan apa yang telah ditanamkan orangtua pada anak (Masganti, 2012)

Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral heteronomous pada anak. Tahap kedua adalah autonomous morality ialah tahap dimana anak-anak memperlihatkan bahwa mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.

Kondisi ideal remaja mengacu pada teori kesadaran religiusitas dan psikoanalisis di atas menunjukkan bahwa seorang remaja dipandang cukup mampu untuk sampai pada tahapan kematangan bermoral serta beragama.

Tambak (2014) menjelaskan bahwa Pembelajaran PAI masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik dan belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Pembelajaran Agama yang semisal ini jelas tidak mampu menyentuh aspek ruhani siswa manapun, satu sisi guru yang mengajar merasa berhasil karena telah menyampaikan begitu banyak materi ajar PAI dalam beberapa pertemuan kelas, disisi lain para siswa tidak benar-benar menyimpan isi materi pengajaran sang guru di dalam bathin mereka sehingga tidak akan pernah terwujud menjadi sebuah karakter beragama yang matang.

Oleh karena itu perlu disiapkan sebuah desain pembelajaran PAI yang tepat agar mampu mengantarkan para siswa menuju kematangan beragama mereka, agama tidak lagi hanya sekedar ritual gerakan tetapi jauh dari pada itu sampai pada tatanan substantif ajaran agama itu tersendiri. Hal ini sejalan dengan karakter religius yang diharapkan melekat pada setiap peserta didik yaitu kondisi individu yang menghasilkan identitas pribadi yang mencerminkan nilai-nilai tinggi dan berasal dari prinsip-prinsip agama (Rifki et al., 2016).

Sebagaimana dijelaskan Lickona (2008) Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral(Lickona, 2008b).

Masih menurut Lickona (2008) moral yang baik harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan moral akan dilaksanakan sedemikian rupa agar siswa menganalisis suatu tindakan berdasarkan pengetahuannya, merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya, dan menentukan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, setiap proses pembelajaran harus mengedepankan

lima prinsip utama, yaitu: menghormati sesama, menjaga moderasi, menghormati pencipta, mendorong toleransi, dan mempraktikkan keadilan (Supriadi et al., 2021).

Juga Yaumi (2013) menjelaskan bahwa Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran (Yaumi, 2013). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana pembelajaran itu di desain atau direncanakan. Oleh karena itu guru memerlukan keahlian dalam menentukan desain pembelajaran yang khusus.

Selain keahlian menentukan desain pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi paedagogisnya, guru juga dituntut memiliki keahlian dalam penyampaian materi pembelajarannya dalam bentuk profetik sebagaimana di jelaskan Syahidin (2021) selain paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, seorang guru harus memiliki kompetensi profetik.

Syihabudin (2016) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendekatan profetik merupakan teori alternative yang ditawarkan untuk membimbing umat islam agar dapat kembali kepada masa peradaban terbaik yang menjunjung nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penelitiannya beliau memberikan rekomendasi konsep pendekatan profetik tersebut dapat dijabarkan ke dalam rancangan operasional.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud merumuskannya dalam judul penelitian “MODEL PROFETIK PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM UPAYA MENCAPAI KEMATANGAN BERAGAMA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN”

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan pada dua bagian yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

Adapun rumusan masalah umum penelitian ini adalah Bagaimana model pembelajaran PAI menggunakan pendekatan Profetik dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan?

Sementara rumusan masalah khusus penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana Implementasi model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan?
- b. Apa keunggulan model profetik pada pembelajaran PAI?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan?
- d. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kematangan beragama siswa menengah kejuruan melalui pembelajaran PAI menggunakan pendekatan Profetik. Secara umum tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan penelitian terbagi kepada dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan.

Sementara tujuan khusus penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

- a. Implementasi model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan.
- b. Keunggulan model profetik dibanding dengan model pembelajaran lain.
- c. Faktor pendukung dan penghambat model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan.

- d. Upaya mengatasi faktor penghambat model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah antara lain untuk:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperkaya konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran PAI menggunakan pendekatan Profetik.
- b. Memberikan sumbangsih bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya tentang model implementasi pendekatan Profetik dalam pembelajaran PAI menggunakan pendekatan Profetik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang model implementasi pendekatan Profetik dalam pembelajaran PAI menggunakan pendekatan profetik di sekolah menengah kejuruan
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang tepat dalam upaya mencapai kematangan beragama siswa menengah kejuruan

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pembahasan dalam penelitian ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai penutup dan kesimpulan. Agar pembahasan lebih runtut dan mudah dipahami, pada Bab I akan dibahas secara terinci tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, selanjutnya rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan

Pada Bab II akan dijelaskan landasan teori, konsep-konsep, dalil-dalil dalam bidang yang dikaji meliputi definisi operasional model pembelajaran, pengertian profetik serta kematangan beragama.

Pada Bab III dijelaskan metodologi penelitian yang ditempuh untuk mempertajam akurasi data dalam penelitian. Pada metodologi akan dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, sumber data, alat pengumpul data, dan teknik menganalisa data.

Pada Bab IV dijelaskan temuan dan pembahasan tentang model profetik pada pembelajaran PAI dalam upaya mencapai kematangan beragama di Sekolah Menengah Kejuruan dengan menggunakan pola pemaparan nontematik.

Pada Bab V menjelaskan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan interpretasi peneliti dan signifikansi hasil analisis temuan studi sekaligus memberikan hal-hal kunci yang dapat digunakan sebagai hasil temuan penelitian ini.